

**NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM  
PEMENTASAN TARIAN SANG HYANG JARAN  
DI BANJAR PALAREJO DESA EKASARI  
KECAMATAN MELAYA KABUPATEN JEMBARANA**

Oleh :

**I Komang Arta Suyasa, I Wayan Madra, Ida Ayu Adi Armini**  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
Email: [artasuyasa244@yahoo.com](mailto:artasuyasa244@yahoo.com)

**Abstract**

*Implementation of religious ceremonies (piodalan) in Bali always include a form of art in it, one of which is a guardian dance. There are many types of guardian dance performed in a piodalan one of them Sang Hyang dance. Of the many dance the hyang Sang Hyang Jaran dance is a dance chosen by masyarakat nusa penida who settled in Banjar Palarejo Ekasari Village as a guardian dance performed at Pandean banjar Palarejo Temple. It is above the background of researchers to conduct scientific research. The problems discussed are; (1) The form of staging dance Sang Hyang Jaran in Banjar Palarejo Village Ekasari Melaya District Jembrana? (2) Sang Hyang Jaran dance function in Banjar Palarejo Desa Ekasari Melaya District Jembrana District? (3) The value of Hindu Religion education contained in Sang Hyang Jaran Dance in Banjar Palarejo Desa Ekasari Melaya Sub-district Jembrana District? This study aims to determine (1) The form of staging Dance Sang Hyang Jaran in Banjar Palarejo Village Ekasari Melaya District Jembrana District (2) Function staging Dance Sang Hyang Jaran in Banjar Palarejo Village Ekasari Melaya District Jembrana District (3) The value of pendidikan Hindu religion in Sang Hyang Jaran Dance at Banjar Palarejo Desa Ekasari Melaya Sub-district Jembrana District. The theory used to analyze the problem is; Religious theory, structural functional theory, value theory. This type of research is qualitative. This research was conducted in August to November in Ekasari Village, Melaya District, Jembrana District.*

*The results of this study indicate that Sang Hyang Jaran dance in Banjar Palarejo Desa Pekraman Ekasari is a dance that is sacred, if not danced can cause life imbalance. The staging process is traversed by several stages: nyudi, nusdus, dancing and returning consciousness of the dancer. The function of this dance performance is rejecting reinforcement, as a unifying tool of society, the function of cultural art preservation. The value of Hindu Religious Education contained in the dance Sang Hyang Jaran is tattwa value, moral value, aesthetic value. Sang Hyang Jaran Dance is believed to be a symbol of God's descent to earth as a symbol of sanctification.*

**Keywords : Form of Staging, Sang Hyang Jaran Dance, Value of Hindu Religion Education**

**I PENDAHULUAN**

Seni *Sakral* sebagai seni yang estetik religius atau keindahan yang dilandasi oleh sifat dan sikapnya berlatar belakang spiritual keagamaan atau keindahan yang intuitif adalah pertautan tingkat batiniyah rohaniyah menggetarkan suatu spirit yang suci refleksi dari hal yang suci pula. Bagi pendukung seni mungkin mendapat nilai yang

lebih dari pada kemampuan untuk sekedar dilukiskan melalui visual. Mengenai objek ini sepatutnya dua unsur *sekala* dan *niskala* mendapat perhatian nyata sebab pada objektif dapat dua unsur yang tidak dapat terpisahkan dan sangat penting artinya untuk memahami suatu proses perkembangan suatu ideologi kepercayaan dan keyakinan atas “rasa” bukan atas rasio.

Tari *Sang Hyang* adalah tarian sakral yang berfungsi untuk mengusir wabah penyakit yang sedang sedang melanda suatu desa atau daerah. Tarian ini juga digunakan sebagai sarana pelindung terhadap ancaman dari kekuatan *magis*. Dalam atraksi tarian *Sang Hyang Jaran*, sejumlah pria terlihat terlihat menendang bara api batok kelapa yang ada di tengah arena. Tidak hanya ditendang, bara api panas juga diinjak-injak dan diambil menggunakan tangan.

Tari *Sang Hyang Jaran* yang ada di Desa Ekasari ini keberadaannya tidak bisa dilepas dari keberadaan sebuah pura *pemaksan* yang diberi nama Pura Ped yang terletak di Desa *Pakraman* Palarejo, rangkaian dari *piodalan* yang dilaksanakan pada hari *Tumpek Landep*. Tari ini dibangun oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari Nusa Penida yang telah menetap di Desa *Pakraman* banjar Palarejo Desa Ekasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. Manifestasi Tuhan atau *sesuhunan* yang bersthana di pura ini awalnya memang merupakan *sesuhunan* dari *taksu Sang Hyang*, yang pada saat itu hanya *Sang Hyang Jaran*.

Tari *Sang Hyang Jaran* ditarikan oleh beberapa orang pria dengan menunggangi sebuah bambu yang dihias dengan kepala kuda yang terbuat dari kayu. Kedua tarian ini ditarikan bersamaaan, para penarinya yang kemasukan roh suci akan menari dengan mata terpejam, menginjak-injak bara api. Gerakan penarinya mengikuti lirik-lirik lagu yang dinyanyikan oleh *juru gending*. Yang menjadikan tarian ini berbeda dengan tarian yang lainnya adalah, tarian *Sang Hyang* disini ditarikan secara beriringan. Tarian *Sang Hyang* yang berbeda ini, berasal dari Nusa Penida yang menjadi sebuah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Penelitian ini sangat bermanfaat apabila ada para mahasiswa atau siapapun mengerti serta mempraktekkan hasil dalam penelitian ini sebab, seseorang akan menjalankan hidupnya diperlukan suatu kemampuan untuk mengendalikan dan memimpin dirinya sendiri sebelum berani memimpin orang lain serta dapat dicontoh oleh orang lain. Dengan demikian manfaat yang menulis maksud dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yaitu manfaat teoretis dan praktis. 1) Manfaat Teoretis bermanfaat dalam pengembangan ilmu agama dan budaya terutama menyangkut tentang nilai pendidikan Agama Hindu dalam pementasan tarian *Sang Hyang Jarandi Banjar* Palarejo Desa Ekasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana, 2) Manfaat Praktis dapat dijadikan pedoman bagi para tokoh agama, adat dan generasi muda di *Banjar* Palarejo dalam memanfaatkan tarian sacral yakni tarian *Sang Hyang Jaran*, sebagai salah satu media pendidikan Agama Hindu untuk internalisasi nilai dalam kehidupan, 3) Menumbuhkembangkan minat para peneliti lain untuk mengkaji lebih lanjut masalah seni sakral tarian *Sang Hyang Jaran*.

## II. METODE PENELITIAN

Jauhari (2010: 33) menyatakan bahwa metode dalam sebuah penelitian sebagai pisau analisis atau alat dalam melakukan penelitian dari pengumpulan data, penganalisisan data sampai dengan menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sementara Menurut Subagyo (2011: 2), metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian untuk mengetahui dan memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti secara holistik serta

dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan mempergunakan berbagai metode alamiah.

Lokasi dalam penelitian sangat membantu dalam mencari informasi yang valid. Lokasi dalam penelitian harus mempunyai areal dengan batas yang jelas supaya didalam penelitian tidak terjadi kekaburan atau ketidak jelasan. Pada umumnya penentuan lokasi penelitian adalah untuk mengetahui keterbatasan dan kepraktisan seperti waktu, biaya dan tenaga (Moleong, 2000: 86).

Menurut Subagyo (2011: 87), jenis data dapat dikatakan sebagai macam-macam data yang ada dalam penelitian. Jenis data dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau uraian, sedangkan data kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Menurut Atmaja (2007: 35), jenis data kualitatif adalah data berupa kata-kata, atau tindakan-tindakan. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data tentang nilai pendidikan agama Hindu dalam pementasan tarian *Sang Hyang Jarandi Banjar* Palarejo Desa Ekasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana.

Pada penelitian *kualitatif* posisi informan sangat penting, bukan karena sekedar pemberi informasi melainkan juga pemilik informasi sehingga ia juga bisa disebut sebagai sumber data. Informan ini juga dapat disebut sebagai subyek penelitian karena ia bukan hanya sebagai sumber data saja, tetapi juga sebagai pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan (Suprayoga, 2001: 163).

Sugiyono (2014 : 308), metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah 1) observasi , 2) Wawancara, 3) Kepustakaan, dan 4) dokumentasi.

Sugiyono (2014: 334), menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan yang lain sehingga dapat dipahami. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Lokasi penelitian merupakan tempat diadakan penelitian. Adapun Banjar Palarejo yang terletak di Desa Ekasari, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana merupakan lokasi penelitian yang dipilih sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini. Adapun bentuk umum objek penelitian sebagai berikut: (1 Sejarah Desa Ekasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana, (2) Letak geografis, (3) Kependuduk. (4) Pendidikan, (5) Sistem Pemerintahan Desa.

#### **1. Bentuk Pementasan Tarian *Sang Hyang Jaran* di *Banjar* Palarejo Desa Ekasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana**

Berbicara tentang bentuk, bagaimana disinggung pada dasarnya bersifat *evolitif* selalu mencair mengikuti perubahan yang tidak akan pernah bisa berhenti berubah. Karenanya apa yang namanya perubahan apalagi jika terkait dengan persoalan bentuk maka bentuk-bentuk tersebut pada kenyataannya dapat saja berubah menjadi tanpa bentuk lagi artinya bila dari semula suatu bentuk itu telah mempunyai bentuk katakanlah telah menjadi “ketentuan” sesuai dengan tatanan etika namun oleh suatu perkembangan bisa saja berubah lagi menjadi bentuk-bentuk yang tidak jarang keluar

dari bentuk awal seperti halnya bentuk Pementasan Tarian *Sang Hyang Jaran* di Banjar Palarejo Desa Ekasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana maka akan diuraikan sebagai berikut : 1) Sejarah Pementasan Tari *Sang Hyang Jaran*, 2) Sarana dan Prasarana Tari *Sang Hyang Jaran*, 3) Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Pementasan Tari *Sang Hyang Jaran*, 4) Tempat dan Waktu Pementasan Tari *Sang Hyang Jaran*, 5) Prosesi Pementasan Tari *Sang Hyang Jarani*.

## **2. Fungsi Tarian *Sang Hyang Jaran* di Banjar Palarejo Desa Ekasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana**

Sesuai Teori Fungsional Struktural yang digunakan dalam pembahasan permasalahan penelitian yang menyatakan bahwa sistem yang memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan diri atau keseimbangan dan mulai penyesuaian-penyesuaian didalamnya. Jadi, menurut teori ini Masyarakat merupakan suatu sistem yang saling terkait dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan berpengaruh pada bagian lainnya. Teori ini beramsusi bahwa setiap struktur dalam suatu sistem sosial fungsional terhadap yang lainnya, sebaliknya kalau tidak fungsional maka sruktur itu akan hilang dengan sendirinya. Keberadaan Tari *Sang Hyang Jaran* terkait dengan teori fungsional struktural, maka tari *Sang Hyang Jaran* ini memiliki fungsi sebagai berikut : 1) Penolak *Bala*, 2) Alat Pemersatu Masyarakat, 3) Fungsi Pelestarian Seni Budaya.

## **3. Nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalam tarian *Sang Hyang Jaran***

Nilai *Sraddha* (Keyakinan) *Tattwa* artinya kebenaran, keberadaan yang mencakup hakekat tuhan dalam alam semesta. Di Bali *tattwa* digunakan untuk menyatakan kebenaran itu. Cara memandang kebenaran itu berbeda-beda, perbedaan pandangan itulah yang menyebabkan adanya pengetahuan tentang *tattwa* berbeda-beda pula. Dalam buku Etika Hindu dan Perilaku Organisasi bahwa “*Sraddha* merupakan uraian filosofi tentang ajaran-ajaran yang tersimpul dalam Panca Srada”. (Gorda, 1996: 30).

Nilai Susila (Etika) Bentuk Pementasan Tarian *Sang Hyang Jaran* pada *Tumpek Landep* di Pura *Pandean Banjar* Palarejo Desa Ekasari sebagai kegiatan keagamaan terkandung nilai pendidikan etika. Nilai pendidikannya merupakan kegiatan keagamaan yang berguna atau mempunyai harga pada masyarakat Desa Ekasari dalam meningkatkan kekuatan spiritual untuk mencapai keharmonisan di lingkungan masyarakat. Sedangkan etikanya merupakan tingkah laku masyarakat Desa Ekasari melaksanakan pementasan tari *Sang Hyang Jaran* berguna dalam membina watak masyarakat menjadi anggota masyarakat yang baik, berbudi mulia sebagai upaya untuk meraih keharmonisan di lingkungan masyarakat.

Nilai Estetika (Seni), Nilai pendidikan estetika dalam bentuk pementasan tari *Sang Hyang Jaran*, sesuai dengan teori nilai yang dikembangkan oleh Louis Kattsof (dalam Bagus, 2005: 713), yang menyimpulkan bahwa nilai itu mempunyai 4 (empat) macam arti, antara lain : (1) bernilai artinya berguna; (2) merupakan nilai artinya baik dan benar atau indah; (3) mengandung nilai artinya merupakan obyek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju; dan (4) memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai dalam bentuk pementasan tari *Sang Hyang Jaran* nilai pendidikan estetikanya merupakan keindahan pola pikir dalam mencetus seni tari didukung dengan keindahan moralnya yang mempunyai nilai guna untuk mensejahterakan serta mengharmoniskan kehidupan masyarakat *Banjar* Palarejo Desa Ekasari.

#### IV. SIMPULAN

Bentuk pementasan tarian *Sang Hyang Jaran* di *Banjar* Palarejo Desa Ekasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana berupa tari *wali* yang dipentaskan di Pura *Pandean* dengan sekelompok orang yang menarikan tarian jaran pada tumpek landep dengan menggunakan sarana segehan jaran, segehan manca warna dan dinyanyikan dengan nyanyian *Sang Hyang Jaran* sebagai penggerak dari pementasan tarian *Sang Hyang Jaran* tersebut.

Fungsi pementasan tarian *Sang Hyang Jaran* di *Banjar* Palarejo yaitu (1) sebagai penolak bala, mengusir wabah penyakit yang sedang sedang melanda suatu desa atau daerah. Tarian ini juga digunakan sebagai sarana pelindung terhadap ancaman dari kekuatan *magis*. (2) sebagai alat pemersatu masyarakat. (3) dan pelestarian seni budaya.

Nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam tarian *Sang Hyang Jaran* di *Banjar* Palarejo Desa Ekasari Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana yaitu : 1) Nilai *tattwa* mengacu kepada *Widhi Tattwa dan Karma Phala*, 2) Nilai etika dan susila mengacu kepada *Trikaya Parisudha* atau tingkah laku, tata cara, dan sikap saat melangsungkan tarian *Sang Hyang Jaran*, 3) Nilai estetika seni upacara mencerminkan nilai pendidikan estetika yaitu nilai keindahan dalam mencetuskan seni tari berupa tari *Sang Hyang Jaran* di *Banjar* Palarejo Desa Ekasari seninya merupakan keindahan dalam melahirkan suatu gerakan tari sebagai bentuk gerakan badan yang bersifat religius.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Ni Made Santika. 2013. Tari Sang Hyang Dedari di Desa Pakraman Cemenggaon, Sukawati, Gianyar (Kajian Pendidikan Agama Hindu). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Agama Hindu, UNHI.
- Lestawi I Nengah. 2007. *Media Pendidikan*, Denpasar : IHDN.
- Moleong .2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Purwara, I Putu. 2013. Tari Sang Hyang Jaran di Desa Pakraman Sayan Ubud Gianyar, Kajian Pendidikan Agama Hindu . *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Agama Hindu, UNHI.
- Sudarsana, I. K. (2018). Implikasi Kondisi Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa.
- Sudarsana, I. K. (2017). Konsep Pelestarian Lingkungan Dalam Upacara Tumpek Wariga Sebagai Media Pendidikan Bagi Masyarakat Hindu Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 2(1), 1-7.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. CV
- Triguna, I B. Gde Yudha. 2000. *Pergeseran Dalam Pelaksanaan Agama Menuj Tattwa Dalam Pitana* (Editor), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali* : Bali. Jost.
- V. Wiratna Sujarweni 2014:6. *SPSS untuk Penelitian*. Pustaka Baru.
- Widiari. 2006 Hasil Penelitian *Sakralisasi Penari Sang Hyang Dedari dan Dampak Sosiologis Penarinya sebagai nuasa Pendidikan Agama Hindu di Desa Cemangoan. Sukawati Gianyar*.
- Yadabakti, I Made dan Watra I Wayan. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya Paramita.